

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya semua wanita di dunia ini adalah sama dimata Allah Swt., baik yang hitam maupun yang putih, yang cantik maupun yang jelek, disini yang membedakanya adalah keshalihanya. Karena shalihah merupakan gelar yang paling mulia, paling tinggi derajatnya, jika dia seorang wanita shlihah, dia akan benar-benar beriman dan bertaqwa hanya kepada sang pencipta yakni Allah Swt. dan juga akan menganggap apapun peristiwa yang terjadi di dunia ini merupakan takdir dari yang kuasa.

Kewajiban yang harus dilakukan manusia dalam kehidupan ini adalah menuju jalan kebaikan dan juga berusaha sekuat mungkin untuk melakukan amal-amal shalih, apakah masalah itu menyangkut keagamaan maupun masalah yang menyangkut keduniaaan, sambil bertawaqal kepada Allah juga pasrah kepada urusan-Nya dan yakin bahwasanya kita

membutuhkan pertolongan, bimbingan dan selalu mengaharapkan akan ridha-Nya.¹

Pembicaraan tentang keteladanan wanita shalihah penting dilakukan, terutama dizaman ini, sebab tidak terbantahkan wanita shalihah mempunyai peran yang signifikan dalam keshalihah individu muslim, muslimah dan kemajuan umat. Bahkan tidak berlebih kalau dikatakan kebaikan individu muslim, muslimah dan umat itu sangat ditentukan oleh peran wanita shalihah, sejarah panjang telah membuktikan hal tersebut.² maka dalam hal ini, di dalam Al-Qur'an banyak surat atau ayat yang membicarakan tentang wanita, entah itu tentang hak kewajibanya, atau keistimewaan-keistimewaanya.

Islam adalah agama yang sangat mulia. Salah satu bentuk kemulia itu adalah menyamakan hak dan kewajiban wanita yang setara dengan laki-laki, seperti di dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang para wanita yang shalihah dan beriman, muminat, muslimat, dan bahkan menyebut-nyebut mereka dengan

¹ Aqis Bil Qisti, *Peran Wanita Muslimah Di Mata Umat* (Surabaya: Bintang Mulia, 2010), p.70.

² Nawal Binti Abdullah, *Ciri-Ciri Wanita Sholehah* (Jakarta: An-Nadwah, 2003), p.5.

nada yang sama dengan para pria yang saleh dan beriman. Lebih-lebih, para wanita ini diharapkan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban yang sama sebagaimana laki-laki.³

Sesungguhnya Allah berfirman :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ
وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ
لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-ahzāb : 35).

Sebab turunnya surat di atas adalah: Diriwayatkan bahwa sepulang dari habasyah beserta suaminya, Ja’far bin abi Thalib, Asma’ binti ‘Umais menemui istri-istri nabi Saw, seraya berkata, “adakah ayat Al-Qur’an yang diurunkan yang berkenaan dengan

³ Annemarie Schimmel, *Jiwaku Adalah Wanita* (Bandung: Mizan, 1998), p.93.

kita?” mereka menjawab, “ tidak ada.” Lalu asma menemui Rasulullah Saw ia berkata, “ya Rasulullah, sesungguhnya kaum wanita berputus asa dan merugi!” Rasulullah bertanya, “apa sebabnya?” Asma’ menjawab, “karena kebaikan mereka tidak disebutkan dalam Al-Qur’an sebagaimana kaum laki-laki.” (HR. Ahmad, Al-Nasa’i dan Al-Hakim).

Hadits ini menggambarkan kedudukan dan peranan kaum wanita pada masyarakat Islam di masa awal Islam, serta kepercayaan diri dan keyakinan yang dijamin oleh Islam. Dan juga menggambarkan ketinggian cita-cita kaum wanita pada masa awal Islam, perhatian mereka yang besar pada hal keberagamaan, semangat mereka dalam beragama dan semangat mereka untuk berlomba-lomba dalam kebajikan dengan kaum laki-laki.⁴

Islam juga telah memuliakan kaum wanita, baik para ibu, anak, istri, maupun saudara wanita. Allah Swt. telah menyebutkan dalam Al-Qur’an beberapa wanita yang memiliki peran besar dan nyata dalam sejarah kemanusiaan, seperti ibunda Nabi Musa a.s, Maryam binti Imran, dan Asiah istri Firaun. Allah Swt. juga

⁴ Ummi Maya, *Menjadi Wanita Kekasih Allah* (Jakarta: Belanoor, 2010), p.23.

menyebutkan beberapa wanita yang telah berbaiat kepada Nabi Muhammad Saw. dan para *muhajirat* (wanita yang berhijrah). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Mumtahanah ayat 10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مِهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ
 أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ
 حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَآتُوهُنَّ مَا أَنْفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ
 تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَاسْأَلُوا مَا
 أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ أَلْوَا مَا أَنْفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
 حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. (QS. Al-Mumtahanah: 10).

Allah Swt. telah menggambarkan betapa besar kesabaran, keteguhan, dan keimanan wanita shalihah yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Maka jadikanlah Asiyah, istri Firaun, sebagai panutan hidup, juga Maryam a.s, Khadijah, Aisyah, Asma binti Abu Bakar, dan Fatimah r.a. mereka dan wanita lain yang seperti mereka, adalah orang-orang terpilih yang baik, mukminah yang taat, berpuasa dan menunaikan shalat. Allah telah ridha atas mereka dan semoga tetap ridha. Maka, ikutilah jalan itu, cermatilah hidup mereka, niscaya engkau akan menemukan kebaikan, kesejukan dan juga ketenangan.⁵

Sejak awal kemunculan Islam, mereka (para shahabiyah) telah dikenal dengan kesabaran dan keyakinanya. Mereka selalu mendampingi Rasulullah Saw, berperan dalam menenangkan jiwa, dan menepis kekhawatiran. Mereka juga dikenal dengan keteguhan dan ketegarannya, menapaki jalan terjal bersama suami, bapak, dan saudara laki-laki mereka. Mereka telah mengorbankan harta dan jiwa, bangkit berjuang bersama Rasulullah Saw, serta sabar dalam menghadapi cobaan.

⁵ Aidh Al-Qarni, *Menjadi Wanita Paling Bahagia* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), p.36.

Sampai hari kiamat, para shahabiyah merupakan teladan terbaik bagi kaum wanita dalam berdakwah, membela kebenaran dan agama, serta dalam mengemban panji-panji Islam. keteladanannya ini bukan hanya teladan bagi kaum wanita, tapi teladan bagi seluruh umat manusia.

Akan tetapi saat ini banyak diantaranya kaum wanita kehilangan pegangan atau melupakan tuntunan agamanya sehingga sebagian mereka menjadikan wanita musrik atau wanita fasiq sebagai figur dan tokoh panutannya. Akibatnya tingkah laku mereka sering kali menyimpang dari tata syariat, akidah dan akhlak.⁶ Seiring dengan perjalanan waktu, wanita telah melenceng dari fitrahnya.

Kondisinya kini menjadi menyedihkan dan itu bisa dilihat dari gaya hidup dan cara pandang mereka yang terkadang banyak meniru tingkah laku dari wanita-wanita musrik tersebut, contohnya bisa dilihat dari cara mereka berbusana atau berpakaian yang pada umumnya mereka menampilkan sebagian tubuh seksinya yang kemudian jadi tontonan orang lain.

⁶ Fuad Kauma, *Wanita Pengukir Sejarah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), p.5.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka topik ini menjadi menarik untuk dibahas dan diteliti. Maka penulis membahasnya lebih lanjut dalam bentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membatasi pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimana keteladan wanita shalihah dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah tugas wanita shalihah dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana penafsiran kitab Al-Marāgī terhadap ayat yang berkaitan dengan keteladanan wanita shalihah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keteladan wanita shalihah dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui bagaimana tugas wanita shalihah dalam Al-Qur'an

3. Untuk mengetahui penafsiran kitab Al-Marāgī terhadap ayat yang berkaitan dengan wanita shalihah

D. Kerangka Pemikiran

Setiap manusia memiliki sebuah dorongan alamiah untuk mengikuti dan mencontoh seorang manusia yang dipandang istimewa dan pantas menjadi teladan. Dorongan ini, yang berakar pada jiwa manusia, membuat seseorang begitu berhasrat menggapai kesempurnaan. Setiap manusia memiliki beberapa bakat yang mesti ditemukan dan dikembangkan dalam satu skema hubungan dan konflik dengan lingkungan mereka.

Maka dari itu kita harus tau apa saja sifat-sifat dan hakikat wanita teladan dalam Al-Qur'an, dan juga harus ada contoh yang bisa menjadi teladan, harus ada contoh yang bisa jadi cerminan kemuliaan. Dan di dalam Islam, kita akan menemukan sejuta contoh, dan kita akan kewalahan untuk membersamai mereka. Akan tetapi bukan berarti kita tidak bisa membersamai mereka. Dalam agama Islam ada begitu banyak contoh sosok yang mulia,

dan kita harus kebersamai mereka agar kita juga bisa mendapatkan kemuliaan.⁷

Al-Qur'an membahas mengenai wanita-wanita teladan dan panutan. Siapa saja yang mampu menggapai kemuliaan yang paling tinggi dan paling banyak, dialah yang akan menjadi teladan bagi semua golongan manusia, bukan saja teladan bagi wanita akan tetapi teladan bagi semua umat manusia yang ada di muka bumi ini.

Dan disini saya akan mengambil beberapa contoh yang mulia atau suri telada dari wanita-wanita shalihah yang tertera dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah wanita yang sampai kini namanya mewangi, dengan keberanian dan ketakwaan yang kuat didalam hatinya ia menyatakan keimanannya di tengah kondisi yang penuh kezaliman, seakan-akan nyawa manusia sudah tak punya harga lagi saat itu, ia adalah istri Fir'aun raja yang mengaku sebagai tuhan, siapa pun yang membangkang akan perintahnya maka kematian adalah jalan satu-satunya, dan wanita ini menempuh jalan kematiannya secara teragis karena ia dibunuh

⁷ Fachmy Casofa, *Muslimah, Mewangilah Hingga ke Surga* (Surakarta: Gazzamedia, 2009), p.137.

oleh anak buah Fir'aun, tetapi ia bahagia karena dapat mempertahankan keimanannya sampai titik darah terakhir dia adalah Asiyah. Wanita yang dijamin masuk surga diantara wanita-wanita shalihah lainnya.⁸

Semua itu hanya bisa ditempuh oleh wanita yang mempunyai keperibadian yang shalih.⁹ Dan wanita yang shalih adalah wanita yang bertaqwa ke pada Allah, mengikuti sunah Rasulullah Saw, berbakti kepada orang tua dan taat kepada suami serta bertanggung jawab dan sayang terhadap anak.

Wanita muslimah yang sadar akan ajaran agamanya akan senantiasa menjalankan apa yang telah diperintahkan dan meninggalkan apa yang telah dilarang oleh Allah Swt. Selain itu dia juga senantiasa berbakti kepada orang tua, berusaha mendapatkan kasih sayang suaminya selalu bahagia dan terus-menerus memberikan keridhan kepadanya,¹⁰ serta menanamkan akhlak yang mulia kedalam diri anak-anaknya, itu semua adalah sifat-sifat dan hakikat wanita shalihah .

⁸ Fuad Kauma, *Wanita-wanita Pengukir Sejarah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), p.180.

⁹ Muhammad Ali Al-Hasymi, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta: Pustaka Alkausar, 2004), p.19.

¹⁰ Qisthi, *Peran Wanita....*, p.26.

Untuk itulah para muslimah hendaknya mencari teladan dari wanita shalihah, bukan dari wanita kafir. Dan diantara wanita shalihah itu, adalah para istri Rasulullah.¹¹ Kepada wanita-wanita teladan, kita belajar dari perjuangan mereka. Cerita-cerita mengharukan tentang keteladanannya dapat kita jadikan guru untuk menembus godaan kemalasan. dan saya akan mengkajinya dalam kitab Tafsir Al-Marāgī karya Ahmad Musthafa Al-Marāgī.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

a) Sumber data primer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah menggunakan beberapa buku atau kitab tentang

¹¹ Casofa, *Muslimah, Mewangilah...*, p.36.

wanita shalihah , kisah-kisah teladan, Kitab Tafsir Al-Marāgī, Kitab Tafsir Al-Azhar dan kitab tafsir yang lain serta buku-buku lain yang membahas mengenai tema Keteladanan Wanita-Wanita Shalihah dalam Al-Qur'an.

b) Sumber data Sekunder.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini banyak mengambil buku-buku maupun jurnal yang bertema Pendidikan, Sifat Wanita Shalihah, Suri Teladan Wanita Shalihah.

3. Pengumpulan Data

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), untuk mendapatkan sumber-sumber primer maupun sekunder. Pengumpulan data juga dilakukan dengan mengklasifikasikan ayat-ayat yang akan dibahas.

4. Analisis Data

Adapun metode analisis yang digunakan ialah metode deskriptif analisis. Deskriptif adalah penelitian yang

bertujuan untuk menjelaskan suatu keadaan, objek, peristiwa, ataupun segala sesuatu yang terkait variable-variable yang biasa dijelaskan.

5. Tehnik Penulisan

- a) Buku pedoman penulisan karya ilmiah IAIN “SMH” Banten tahun akademik 2016/2017.
- b) Dalam penulisan ayat Al-Qur’an penulis berpedoman pada Al-Qur’an dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.
- c) Penulisan Hadits yang dikutip bersumber dari buku-buku yang memuat tentang hadits tersebut.

6. Kajian Pustaka

Pertama: skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Shalihah Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Realita Kehidupan Perempuan Modern” (Studi Tentang Nilai-Nilai pendidikan Shalihah dalam Surah An-Nisa ayat 34-36, Dan Al-Ahzab ayat 59 Perspektif Tafsir Ibnu Kathir, Al-Azhar, Al-Misbah). Diteliti oleh Moh. Ali Mashudi (2014)

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Dari penelitian ini diperoleh hasil nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan shalihah yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah taat dan berbakti kepada Allah, taat dan berbakti kepada suami, mau menerima suami sebagai pemimpin, memelihara diri dan harta suami ketika tidak ditempat. Menghias diri dengan sembilan akhlak mulia, menutup aurat dengan memakai jilbab.

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi penulis adalah skripsi diatas menafsirkan ayat-ayat yang ada menurut beberapa mufasir seperti Tafsir Ibnu Kathir, Al-Azhar, Al-Misbah. Sedangkan saya menafsirkan ayat-ayat yang ada dalam skripsi saya cenderung pada tafsir Al-Marāgī.

Kedua: skripsi yang berjudul “Nilai Keteladanan Wanita Shalihah Dalam Kitab *Nisa' Haula Ar-Rasul* Karya Muhammad Ibrahim Salim”. Diteliti oleh Fajar Mahfiroh (2017) Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Dari penelitian ini diperoleh hasil nilai keteladanan wanita shalihah yang terdapat dalam kitab *Nisa' Haula Ar-Rasul* Karya Muhammad Ibrahim Salim adalah wanita yang taat pada agama, wanita yang berakhlak mulia, wanita yang

berbakti kepada orang tua, wanita taat dan berbakti kepada suami, wanita yang bertanggung terhadap anak dan wanita yang pandai dan cerdas yang ditandai dengan kontribusinya dalam pendidikan.

Perbedaan skripsi yang kedua dengan skripsi penulis adalah skripsi yang kedua ini, menjelaskan akhlak perempuan shalihah yang di fokuskan pada kitab *nisa' haula ar-rasul* sedangkan penulis tidak, penulis hanya menafsirkan, menjelaskan beberapa sifat-sifat wanita shalihah dan kisah kisah wanita teladan dalam Al-Qur'an.

Ketiga: skripsi yang berjudul "Wanita Shalihah Dalam Perspektif Al-Qur'an". Diteliti oleh Ainun Ni'mah (2014) Institut Agama Islam Negeri Banten. Dari penelitian ini diperoleh hasil Wanita Shalihah Dalam Perspektif Al-Qur'an adalah bahwasanya wanita shalihah adalah dambaan bagi seluruh umat, ciri-ciri wanita shalihah, dan kedudukan wanita shalihah sama dengan kedudukannya hamba Allah yang telah dimuliakan-Nya, karena Allah tidak mebeda-bedakan baik laki-laki maupun wanita semuanya sama, hanya saja yang membedakan ketaqwaan dan keimananya.

Perbedaan skripsi yang ketiga dengan skripsi penulis adalah pada skripsi penulis, penulis menjelaskan bagaimana keteladanan wanita seperti sifat-sifatnya atau kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, agar dapat ditiru oleh semua wanita, supaya bisa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Sedangkan skripsi ketiga ini hanya menjelaskan bagaimana kedudukan wanita shalihah, apa saja ciri-ciri dan hak-hak bagi seorang wanita.

7. Sistematika Penulisan

Penulis mencoba menyajikan uraian-uraian pembahasan dengan sistematika yang dapat memudahkan dalam penerimaan dan pemahaman mengenai materi yang akan disajikan. Selain itu penulis memberikan gambaran yang jelas mengenai materi ini. Lalu penulis mencoba menjabarkan dalam tiap-tiap bab sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan yang merupakan gambaran umum, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah,

Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematisasi Penulisan.

Bab Kedua: Tinjauan Teoritis Tentang Keteladanan Wanita-Wanita Shalihah dalam Al-Qur'an yang mencakup pembahasan, Pengertian Keteladanan, Pengertian Wanita Shalihah, Tugas-tugas Wanita shalihah, Kisah Wanita Shalihah Dalam Al-Qur'an.

Bab Ketiga: Biografi Ahmad Musthafa Al-Marāgī dan Pemikirannya, yang mencakup pembahasan, Biografi, Karya-Karyanya, dan Pemikiran.

Bab Keempat: Keteladanan Wanita Shalihah dalam Perspektif Tafsir Al-Marāgī, yang mencakup pembahasan sebagai berikut, membahas tentang Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Keteladanan Wanita-Wanita Shalihah, Penafsiran Al-Marāgī dan Analisis terhadap Penafsiran Al-Marāgī.

Bab Kelima: Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran.